INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KREATIF DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO

Sumiarti
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Creative Learning implemented by Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) has been integrating the values of character education in the learning process Creative learning undertaken to develop the creative intelligence of the students in terms of the richness of ideas and encourage children to realize the ideas he has in the form of real work, for example: poetry, short stories, fairy tales, songs, dance, and so on. The process of integration of the values of character education implemented in a planned and integrated in the learning process is carried out. So the process of character education is not taught, but immediately put into practice in creative learning activities and internalized through interaction between teachers and learners.

Keywords: Learning, Integration, Creative.

Abstrak: Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran kreatif yang dilaksankan mengembangkan kecerdasan kreatif anak didik dalam hal kekayaan gagasan/ide dan mendorong anak-anak mewujudkan ide/gagasan yang dimilikinya dalam wujud karya nyata, misalnya: karya berupa puisi, cerita pendek, dongeng, lagu, gerak tari, dan sebagainya. Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan secara terencana dan menyatu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Jadi proses pendidikan karakter tidak diajarkan tetapi langsung dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran kreatif dan diinternalisasikan lewat interaksi antara guru dengan peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Integrasi, Kreatif.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan yang dilaksanakan sudah dirumuskan untuk mengembangkan tiga potensi manusia tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1).
>
> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Rumusan definisi pendidikan dan fungsi pendidikan menurut undang-undang tersebut mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Komponen jasad, akal dan ruhani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya (holistik, menyeluruh) sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Performa manusia yang dididik haruslah mencerminkan hakikat kemanusiaanya sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial. Artinya, kesempurnaannya sebagai individu harus diimbangi dengan kemampuannya menjadi anggota masyarakat dan warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.

Menurut Munif Chatib dalam bukunya "*Sekolah Manusia*" (2014: xxi) bahwa membangun sekolah pada hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Namun, banyak sekolah yang secara sadar atau tidak, justru membunuh banyak potensi siswa-siswanya. Banyak sekolah yang tidak mendidik manusia, namum berpredikat sebagai sekolah robot yang terlihat dari proses pembelajaran, target keberhasilan dan penilaiannya tidak menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancaila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10). Nilai karakter tersebut harus dapat diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik, sehingga mereka akan menjadi generasi muda yang memiliki kecerdasan, kreatif dan berkarakter (cerdas kreatif berkarakter).

Faktanya, proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, ada yang belum mengedepankan pengembangan aspek kreatifitas secara optimal sekaligus pembentukan karakter mereka. Anak-anak dididik dengan secara mekanis agar mereka dapat menghafal materi pelajaran yang tidak sedikit jumlahnya. Akibatnya, proses pendidikan kurang dapat mengembangkan aspek kecerdasan kreatif dan pengembangan karakter anak-anak. Anak-anak kurang dapat mengembangkan kemampuannya untuk menghasilkan karya-karya kreatif sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak usia SD dan SMP adalah Rumah Kreatif Wadas Kelir yang berlokasi di kelurahan Karangklesem kecamatan Purwokerto Selatan.

Pendidikan yang dilaksanakan di RKWK sejak tahun 2011 telah membawa anak-anak usia TK, SD dan SMP (awalnya berjumlah 30an anak) di Jalan Wadas Kelir Purwokerto Selatan menjadi anak-anak yang kreatif dan berkarakter. Heru Kurniawan, penggagas, konseptor dan pengajar RKWK percaya bahwa setiap anak terlahir dengan keunikan dan kecerdasan masing-masing. Tugas pendidik (orang tua dan guru) adalah mendampingi dan menyediakan fasilitas dan stimulan agar

kecerdasan mereka mengejawantahkan dalam wujud kreatifitas yang nyata. Namun, anak-anak juga harus diarahkan dan dibimbing agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Rumah Kreatif Wadas Kelir didirikan berdasarkan keprihatinan terhadap anak-anak yang berada di sekitar kediaman pendiri, konseptor, praktisi dan sekaligus pengembang pendidikan cerdas berkarakter, yaitu Heru Kurniawan, S.Pd, MA. Heru merupakan orang yang sangat peduli dengan perkembangan dunia anak-anak. Bapak muda beranak tiga ini sangat menyayangi anak-anak dan selalu bermimpi bahwa anak-anak Indonesia harus tumbuh menjadi anak-anak yang kreatif, cerdas dan berkarakter (Wawancara pada tanggal 10 Mei 2015).

Ketika pertama kali menempati rumah di Perumahan Griya Mulawarman Karangklesem, Heru melihat anak-anak di sekitar rumahnya tidak memiliki wadah untuk mengembangkan diri mereka. Mereka bermain hal-hal yang ala kadarnya, bahkan kadang sia-sia, misalnya dengan bermain *playstation*. Heru merasa prihatin melihat kondisi tersebut dan kemudian mendirikan bernama Rumah Ajaib (RA). Saat itu, anak-anak yang tergabung dalam Rumah Ajaib berjumlah 15 anak, dan berproses kreatif selama 1,5 tahun. Rumah Ajaib pada 20 Juli 2013 pindah ke Jalan Wadas Kelir Rt. 07 Rw. 05 Karangklesem – Purwokerto Selatan, yang kemudian. Rumah Ajaib berubah nama menjadi RUMAH KREATIF WADAS KELIR (RKWK).

Heru mengembangkan model pembelajaran kreatif. Kreativitas dan karakter anak dibangun dengan cara mengembangkan melaksanakan pembelajaran dengan permainan, yaitu bermain angka, bahasa, musik, gerak, dan warna. Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK adalah: (1) Kreativitas angka ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam berpikir secara logis dengan menggunakan simbol-simbol angka-matematika; (2) Kreativitas bahasa ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam mengekspresikan pikiran

dan perasaannya melalui unit-unit bahasa kreatif baik secara lisan maupun tulisan; (3) Kreativitas gerak ini berkaitan dengan pengembangkan kreativitas anak dalam gerak-tubuh yang etik dan estetik sebagai media ekspresi anak-anak. (4) Kreativitas musik berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami irama dan bunyi yang akan digunakannya sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya melalui lagu dan musik; (5) Kreativitas warna berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami warna sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya dalam gambar, lukisan, komik, dan ilustrasi (Sumber: Profil Rumah Kreatif Wadas Kelir tahun 2015).

Proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK tidak hanya mengekplorasi factor kreativitas anak-anak, melainkan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Semua proses pembelajaran kreatif dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Anak-anak RKWK dididik untuk menemukan bakat dan kecerdasan masing-masing agar mereka berkembang menjadi anak yang percaya diri dan berani. Mereka dididik untuk bersikap sopan santun, bersikap toleran, menyayangi teman dan sebagainya.

Berdasarkan observasi pada jadwal rutin pembelajaran kreatif di RKWK tanggal 22 April 2015 dengan tema bermain kreativitas bahasa. Pak Guru (Heru Kurniawan) membagikan potongan kertas kosong berupa kartu dan dibagikan kepada anak-anak. Mereka diminta menuliskan satu kata benda yang mereka suka. Kemudian kartu yang berisi kata-kata benda dikumpulkan dan dibagikan secara acak kepada anak-anak. Satu persatu, mereka diminta untuk membuat kalimat dari kata yang mereka pegang, yaitu kalimat yang berisi kepedulian mereka kepada orang lain. Misalnya, kartu yang diterima oleh Aisyah, yaitu panci. Aisyah membuat kaliamat: Saya membeli panci untuk Ibu agar Ibu bisa memasak air. Semua anak diberi kesempatan untuk membuat kalimat sejenis yang menjadikan

mereka memiliki kepedulian kepada orang lain. Setelah semua mendapatkan giliran, anak-anak kemudian diminta untuk membuat karangan bebas tentang tiga kata yang dipilih. Anak-anak yang membuat karangan paling bagus mendapatkan hadiah, kadang berbentuk makanan. Namun hadiah makanan yang didapatkan harus dimakan bersama-sama dengan teman-teman yang belajar ketika itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di RKWK. Proses pendidikan yang dilaksanakan di RKWK merupakan hal menarik karena melaksanakan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakannya. Penelitian ini akan berupaya untuk membuat deskripsi yang kaya dan detil tentang proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

Bagi bangsa Indonesia, mendidik karakter manusia Indonesia sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan karakter merupakan bagian dari cita-cita membangun seluruh tumpah darah Indonesia. Menurut Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2012 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 1):

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dasar: (1) secara ideologis, yaitu untuk mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) secara normatif, pendidikan karakter merupakan wujud nyata mencapai tujuan negara Indonesia; (3) secara historis, pendidikan karakter merupakan dinamika inti sebelum dan sesudah kemerdekaan; (4) secara sosiokultural, yaitu keharusan sebagai bangsa yang faktanya sangat multikultur.

Menurut M. Sastrapradja (1978: 247) menyatakan bahwa karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara

keseluruhan. Sedangkan *character bulding* (M. Sastrapradja, 1978: 82) adalah pembinaan watak, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian kuat, berkemauan keras, bercita-cita tinggi dan mulia serta berani membela yang benar dan meluruskan yang salah sehingga menjadi benar. Tugas berat yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan muliah. Karakter yang baik biasanya sesuai dengan konteks sosial dan budaya sebuah bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya sudah dibahas oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Suyadi (2013:3), istilah pendidikan karakter sebagaimana yang digagas dan diaplikasikan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesungguhnya merupakan istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1968). Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010:3).

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Lickona (2012: 16-20) menyampaikan sepuluh esensi kebaikan yang sesungguhnya sudah pernah diajarkan oleh kebudayaan Yunani kuno:

- ✓ Kebijaksanaan (*wisdom)*: kebijaksanaan adalah penilaian yang baik sehingga kita dapat membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi individu maupun

baik bagi orang lain. Kebijakan memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan benar, mengetahui yang benar-benar penting untuk hidupnya, dan menetapkan skala prioritas.

- ✓ Keadilan (*justice*): keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Prinsip keadilan dapat ditemukan dalam agama dan budaya manapun. Keadilan juga termasuk harga diri, keadilan memuat banyak kebijakan interpersonal: kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggungjawab, dan toleransi;
- ✓ Keberanian *(fortitude*): keberanian memungkinkan kita melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keberanian adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan,dan rasa sakit. Keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan dan kepercayaan diri merupakan aspek dari keberanian.
- ✓ Pengendalian diri (*temperance)*: adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri sehingga kita dapat mengatur emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, mengejar kesenangan yang dianggap lazim. Kemampuan kita mengendalikan diri akan membuat kita dapat bersabar menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia;
- ✓ Cinta: adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain; empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas dan patriotisme (cinta Negara), dan pemberian maaf. Mencintai seseorang berarti memperlakukan seseorang dengan penuh kasih sebagaimana kita memperlakukan diri sendiri.
- ✓ Sikap positif; sikap positif menggambarkan kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor. Jika kita memiliki sikap positif, maka hal tersebut akan menguntungkan bagi diri kita sendiri dan bagi

orang lain. Sebaliknya, jika kita memiliki sikap negatif, maka hal tersebut menjadi beban bagi diri sendiri dan bagi orang lain;

- ✓ Bekerja keras: mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan dan kecerdikan. Tanpa bekerja keras, maka seseorang tidak akan dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya.
- ✓ Integritas: berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang kita percayai. Memiliki integritasadalah menjadi "seluruhnya" sehingga apa yang kita katakana dan lakukan dalam berbagai situasi yang berbeda bersifat konsisten. Integritas adalah mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri, tidak menipu diri sendiri. Menipu diri sendiri menjadikan kita mau melakukan apapun yang kita inginkan, bahkan untuk melakukan kejahatan besar, dan kita selalu mencari alasan untuk membenarkan tindakan kita.
- ✓ Syukur: adalah tindakan berkehendak, syukur adalah rahasia hidup bahagia. Bersyukur adalah menghitung rahmat yang sudah kita dapatkan sehar-hari; ada banyak hal yang tidak kita sadari merupakan rahmat. Misalnya, kita bisa minum setiap hari dari sumur yang tidak pernah kita gali sendiri;
- ✓ Kerendahan hati: kerendahan hati adalah dasar dari moral kehidupan secara keseluruhan. Kerendahan hati diperlukan agar kita menjadi sadar akan ketidaksempurnaan kita dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati memungkinkan kita mengambil tanggungjawabatas kesalahandan kegagalan kita—bukan menyalahkan orang lain, meminta maaf pada mereka dan berusaha menebus kesalahan kita.

C. INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR

Berdasarkan praktik pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut, maka dapat dipahami bahwa proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK berupaya mengembangkan aneka kecenderungan anak, mengembangkan kreativitasnya dan membentuk karakternya. Pembelajaran kreatif tersebut terdiri dari: bermain kreativitas bahasa, angka, warna, gerak dan musik.

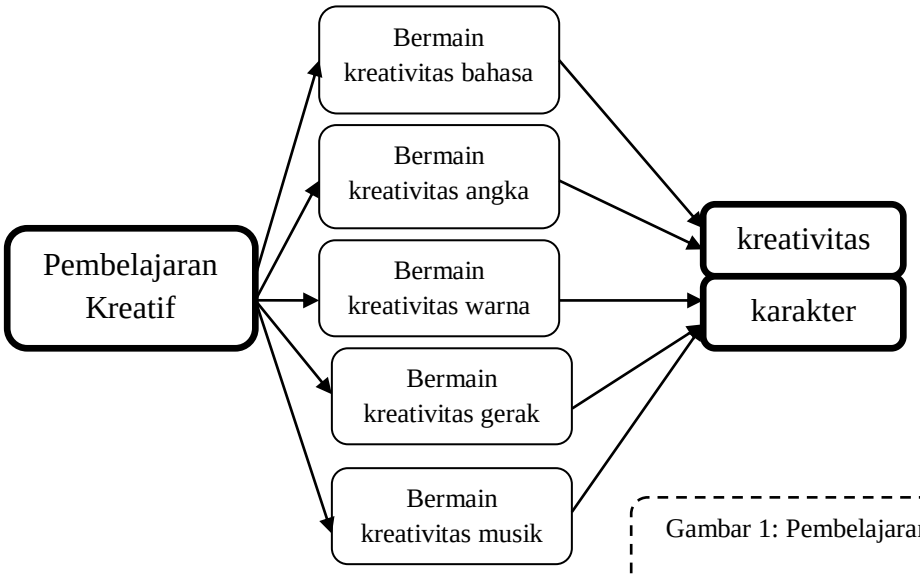

Gambar 1: Pembelajaran Kreatif RKWK

Jika digambarkan dalam maka dalam pendidikan di RKWK, maka pelaksanaan pembelajaran kreatif merupakan integrasi yang menjadikan nilai-nilai karakter merupakan hal yang harus dikembangkan dengan berbagai macam variasi sumbernya dan wujud karakternya sebagaimana yang diuraikan di atas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

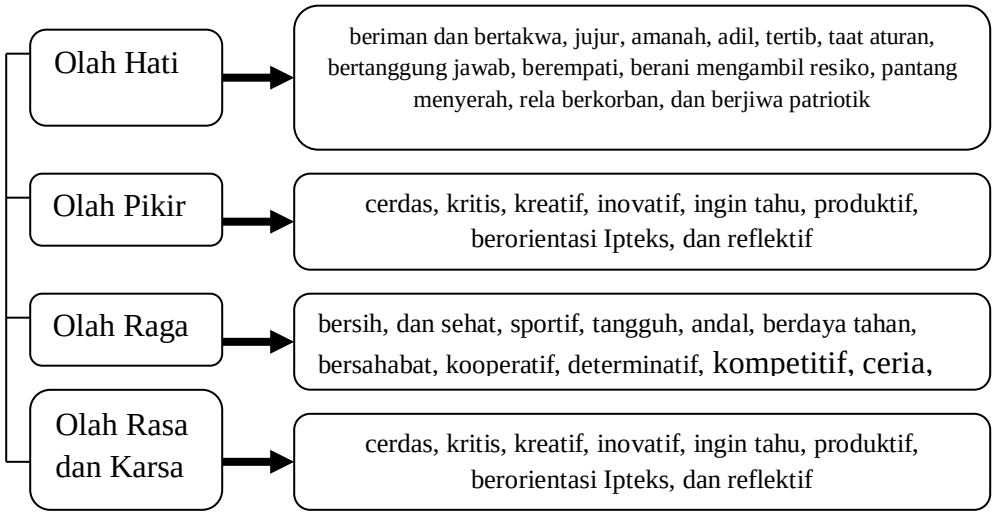

Gambar 2: Sumber dan Wujud Karakter

Berdasarkan rumusan tersebut, manusia Indonesia harus memiliki karakter yang bersumber dari olah hatinya, olah pikiranya, olah raga/kinestetiknya dan karakter yang bersumber dari rasa dan karsa yang dimiliki. Karakter seseorang tidak dilihat dari satu bagian dari sumber karakter tersebut, melainkan keempat unsurnya sebagai kesatuan terintegrasi pada karakter seseorang.

Sebagaimana yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancaila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut memberikan gambaran fakta bahwa RKWK berupaya mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai karakter sebagaimana digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tersebut

dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan, RKWK berupaya mengembangkan kecerdasan kreatif anak-anak dalam gagasan/ide maupun diwujudkan dalam bentuk karya yang nyata, misalnya: puisi, cerpen, cerita, dongeng, gambar, tarian, nyanyian, dan sebagainya. Karya yang kreatif diyakini merupakan perwujudan dari pemikiran atau gagasan yang kreatif yang terus menerus dilatih dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Kreativitas yang diciptakan oleh anak-anak akan menimbulkan rasa percaya diri mereka berkembang dengan baik sehingga membuat anak-anak berkembang menjadi anak yang berani, percaya diri, toleran dan menghargai teman. Mereka juga menjadi anak-anak yang memiliki ikatan batin yang kuat dan bersikap sebagai manusia yang positif dan optimis dalam bergaul dan berkehidupan sehari-hari. Namun, upaya mengintegrasikan karakter yang dilaksanakan RKWK dalam pembelajaran kreatif diupayakan dengan memberikan pengetahuan moral kepada anak-anak, membentuk perasaan moral anak-anak dan mendorong anak-anak untuk melakukan tindakan moral yang baik. Lickona (2012: 84) mengidentifikasi bahwa moral memiliki beberapa kualitas. Setiap manusia yang bermoral harus memiliki kualitas moral tertentu, yaitu ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral seseorang (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral *(moral acting*). Seseorang yang berkarakter haruslah memiliki pemahaman terlebih dahulu terhadap pengetahuan tentang moral yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan sifat moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Jika demikian, maka dia akan memiliki perasaan moral yang berupa: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Dua hal tersebut akan menjadikan seseorang melakukan tindakan moral yang menjadi kompetensi, keinginan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menanamkan

ketiga aspek moral tersebut agar benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang dan mewujud dalam kehidupan dan menjadi kepribadian seseorang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam penyajian data dan pembahasan penelitian ini, maka dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran kreatif yang dilaksankan mengembangkan kecerdasan kreatif anak didik dalam hal kekayaan gagasan/ide dan mendorong anak-anak mewujudkan ide/gagasan yang dimilikinya dalam wujud karya nyata, misalnya: karya berupa puisi, cerita pendek, dongeng, lagu, gerak tari, dan sebagainya.

Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan secara terencana dan menyatu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Jadi proses pendidikan karakter tidak diajarkan tetapi langsung dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran kreatif dan diinternalisasikan lewat interaksi antara guru dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Karlyn. 2005. *The Sources of Innovation and Creativity*. National Center on Education and the Economy (NCEE) Research Summary and Final Report.

Akinpelu, J.A. 1981. *Philosophy Of Education*. Hongkong: Macmillan Publishers.

Berys, Gaut. The philosophy of creativity. *Philosophy Compass 5/12 (2010): 1034–1046, 10.1111/j.1747-9991.2010.00351.x*

Berkowitz, Marvin,dkk. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators.* Washington: Character Education Patnership.

Bois-Reymond, Manuela du. 2003. *Study On The Links Between Formal And Non-Formal Education:* Council of Europe Directorate of Youth and Sport European Youth Centre.

Chatib, Munif. 2014. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.

_____. 2014. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dewey, John. 1915. *Democracy And Education: An Introductionto The Philosophy Of Education*. New Delhi: AAKAR Books.

Direktorat Ketenagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010.*

Joubert, Mathilda Marie. 2001. *The Art Of Creative Teaching. NACCCE and Beyond .Journal Creativity: Insights, Directions, and Possibilities. Autumn 2012 Vol. 6 No. 1.*

Lee Gutek, Gerald. 1974. *Philosophical Alternatives In Education*. Chicago: Loyola University

Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, And Other Essensial Virtues.* Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Terj. Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Bumi Aksara.

Lin, Yu-Sien. Fostering creativity through education: A Conceptual Framework of Creative Pedagogy. *Jurnal Creative Education 2011. Vol.2, No.3, hal. 149-155.*

Republik Indonesia.2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan Menemukann Kembali Pendidikan Yang Manusiawi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.